

JUMAT BERSIH: UPAYA PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN JEMAAT DENGAN KEGIATAN KERJA BAKTI DI JEMAAT GKSI EBENHESER BAVUAYA

Dominikus Selfius Bain

yangmuliadominique@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

ABSTRAK

Kebersihan lingkungan merupakan aspek penting dalam mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual jemaat. Dalam konteks pedesaan, masih banyak gereja yang menghadapi tantangan dalam menjaga lingkungan gereja yang sehat dan nyaman. Untuk itu, GKSI Ebenheser Bavuaya menginisiasi program “Jumat Bersih” sebagai wujud pelayanan kontekstual yang menggabungkan kerja bakti rutin dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif jemaat akan pentingnya menjaga kebersihan serta memperkuat relasi sosial antargenerasi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh jemaat dalam pembersihan area gereja dan lingkungan sekitar setiap hari Jumat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi jemaat, terciptanya lingkungan yang lebih bersih, serta tumbuhnya solidaritas dan rasa memiliki. Program ini terbukti memberi dampak sosial dan spiritual yang signifikan serta layak dijadikan kegiatan berkelanjutan dan direplikasi di gereja-gereja lain. Manfaat jangka panjangnya mencakup pembentukan komunitas gereja yang sehat, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Gereja, Kebersihan Lingkungan, Pemberdayaan Jemaat, Kerja Bakti, Pelayanan Kontekstual.

ABSTRACT

Environmental cleanliness is a vital aspect in supporting the physical, mental, and spiritual well-being of congregations. In rural contexts, many churches still face challenges in maintaining a healthy and comfortable church environment. Therefore, GKSI Ebenheser Bavuaya initiated the “Clean Friday” program as a form of contextual ministry that combines routine communal work with participatory and educational approaches. The aim of this program is to foster collective awareness of environmental hygiene and strengthen intergenerational social relations. The activity involves all congregation members in cleaning the church and its surroundings every Friday. The results show increased participation, a cleaner environment, and the growth of solidarity and a sense of ownership. This program has proven to have significant social and spiritual impact, making it suitable to be sustained and replicated in other churches. Its long-term benefits include the formation of a healthy, self-reliant, and environmentally conscious church community.

Keywords: Church, Environmental Cleanliness, Congregation Empowerment, Communal Work, Contextual Ministry.

PENDAHULUAN

Gereja berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat, baik secara spiritual maupun sosial. Salah satu wujudnya adalah menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan sehat. Menurut Ahmad Nurcholis (2021, 45), kualitas lingkungan ibadah berpengaruh langsung pada kenyamanan psikologis dan kekhusyukan rohani umat. Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan gereja bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian integral dari pelayanan gereja terhadap kesejahteraan jemaat. Pelayanan gereja seharusnya menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat. “Jumat Bersih” sebagai bentuk kerja bakti mencerminkan pelayanan holistik, yaitu pelayanan yang memperhatikan kebutuhan rohani, jasmani, dan sosial. Tumpak Simanjuntak (2020, 109) menegaskan bahwa pelayanan gereja yang berdampak harus menjawab kebutuhan konkret umat,

termasuk kesehatan dan kebersihan lingkungan tempat ibadah. Melalui aksi nyata seperti kerja bakti, gereja menampilkan wajah Kristus dalam tindakan.

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih dan pelayanan. Heru Prasetyo dan Maria Lestari (2019, 88) menyatakan bahwa gotong royong mempererat kohesi sosial dan membentuk karakter kolektif masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab. Ketika gereja mengadopsi semangat gotong royong dalam kegiatan Jumat Bersih, gereja ikut menjaga dan melestarikan budaya bangsa serta mewujudkan kasih secara nyata. Melalui kerja bakti, jemaat diajak berpartisipasi aktif dalam pelayanan non-liturgis yang membangun kepedulian terhadap lingkungan. Saut Harianja (2018, 142) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial gereja memperkuat rasa kepemilikan terhadap gereja dan meningkatkan kebersamaan antaranggota jemaat. Kegiatan seperti Jumat Bersih memperluas makna pelayanan dari sekadar ibadah dalam gereja menjadi aksi nyata dalam kehidupan komunitas.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, lingkungan gereja yang bersih dapat menekan potensi penyebaran penyakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022, 12) menyatakan bahwa sampah dan lingkungan kotor menjadi sumber berkembangnya berbagai penyakit menular. Dengan menjaga kebersihan melalui kerja bakti Jumat Bersih, gereja tidak hanya mendukung aspek spiritual, tetapi juga turut serta menjaga kesehatan publik. Selain memberi dampak kesehatan, kerja bakti menjadi sarana membangun relasi sosial antarjemaat. Roslina Siahaan (2021, 96) menjelaskan bahwa kegiatan kolektif lintas usia di lingkungan gereja dapat menghapus sekat antar generasi, menumbuhkan empati, dan memperkuat ikatan sosial jemaat. Kegiatan seperti Jumat Bersih memungkinkan interaksi dan kerja sama antarwarga gereja secara lebih alami dan bermakna.

Secara teologis, manusia diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah (Kejadian 2:15). Daniel Setiawan (2017, 67) menyatakan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah bentuk penatalayanan Kristen yang nyata. Dalam hal ini, gereja tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga memberi teladan konkret dalam mengelola dan merawat lingkungan sebagai bentuk ibadah. Pengamatan di jemaat GKSI Ebenheser Bavuaya menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran jemaat terhadap kebersihan lingkungan gereja. Fitria Wulandari (2020, 54) menekankan bahwa perubahan perilaku lingkungan membutuhkan pendekatan komunitas yang melibatkan semua elemen secara aktif. Program Jumat Bersih menjadi solusi yang partisipatif dan edukatif, karena memadukan tindakan kolektif dengan nilai pelayanan Kristen. Berdasarkan latar belakang tersebut, program Jumat Bersih diharapkan menjadi model pemberdayaan jemaat yang menjawab kebutuhan nyata, bersifat partisipatif, dan berkelanjutan. Jhonny Tobing (2023, 23) menyatakan bahwa pelayanan yang berdampak dimulai dari aksi kecil yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan komunitas. Dengan Jumat Bersih, gereja hadir dalam kehidupan jemaat secara utuh: menyapa, melayani, dan menguatkan.

METODE PENELITIAN

Program ini dirancang sebagai bentuk pengabdian gereja kepada jemaat dan lingkungan, khususnya dalam konteks pedesaan yang masih sangat lekat dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan yang dilaksanakan adalah kerja bakti rutin setiap hari Jumat, yang dikenal sebagai "Jumat Bersih". Tradisi kerja bakti yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat desa diperkuat kembali melalui pendekatan spiritual dan sosial yang digerakkan oleh gereja, sehingga bukan hanya menjadi kegiatan kebersihan biasa, tetapi juga sarana pemberdayaan komunitas jemaat.

Lokasi pelaksanaan kegiatan berfokus pada area sekitar Gereja GKSI Ebenheser Bavuaya, mencakup halaman gereja, rumah warga terdekat, jalan desa, dan fasilitas umum seperti pos ronda atau tempat pertemuan warga. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh anggota jemaat tanpa memandang usia. Anak-anak, pemuda, orang dewasa hingga lansia turut diajak berpartisipasi. Di desa, ikatan kekeluargaan yang erat menjadi modal sosial yang penting dalam menggerakkan partisipasi lintas usia dan membentuk solidaritas yang kokoh di antara warga jemaat. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari pembentukan tim kerja bakti yang terdiri dari tokoh-tokoh jemaat dan pengurus gereja lokal. Tim ini menyusun jadwal kerja bakti, membagi kelompok berdasarkan sektor rumah atau dusun, serta menetapkan tugas-tugas seperti membersihkan parit, halaman gereja, atau menanam pohon di pinggir jalan desa. Setiap Jumat pagi, kegiatan dilaksanakan dengan sukacita, seringkali disertai doa pembuka dan sarapan bersama sebagai bentuk kebersamaan khas pedesaan. Di akhir bulan, gereja mengadakan evaluasi sederhana sambil mendengar aspirasi jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan yang Telah Dilakukan

Program Jumat Bersih di GKSI Ebenheser Bavuaya dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh jemaat dari berbagai usia. Kegiatan ini dirancang sebagai kerja bakti rutin setiap hari Jumat, dengan fokus pada kebersihan area gereja dan lingkungannya. Proses pelaksanaan diawali dengan pembentukan tim kecil yang bertugas mengatur jadwal dan area kerja. Seluruh kegiatan terdokumentasi secara visual dan tekstual, menjadi bagian penting dari proses evaluasi mingguan. Hal ini sejalan dengan gagasan Suharto (2009) bahwa dokumentasi kegiatan sosial diperlukan untuk mengukur perkembangan dan dampaknya secara komprehensif. Setiap dokumentasi kemudian dibagikan melalui grup WhatsApp gereja untuk mendorong partisipasi jemaat yang belum terlibat secara langsung.

Partisipasi jemaat meningkat secara bertahap dari pekan ke pekan. Pada pekan pertama, keterlibatan masih terbatas pada kelompok tertentu seperti pengurus dan pemuda. Namun, seiring berjalannya waktu, keterlibatan mulai meluas mencakup lansia dan kaum perempuan. Pola ini menunjukkan adanya pengaruh dari pendekatan berkelanjutan dan komunikasi yang dilakukan oleh pelayan gereja. Menurut Nasdian (2014), peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial gerejawi memerlukan komunikasi yang intensif dan memberi ruang bagi inisiatif jemaat. Kegiatan ini juga dibarengi dengan pembinaan singkat tentang nilai kebersihan dan pelayanan, sehingga aspek edukatif terintegrasi ke dalam praktik.

Area gereja dan sekitarnya mengalami perubahan yang signifikan dari segi kebersihan dan estetika. Rerumputan liar dibersihkan, sampah-sampah dibuang secara teratur, dan beberapa area diperindah dengan tanaman hias yang ditanam oleh jemaat. Lingkungan fisik yang bersih turut menciptakan suasana ibadah yang lebih nyaman dan kondusif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Simangunsong (2020) yang menyatakan bahwa gereja sebagai ruang sakral harus mencerminkan keindahan dan ketertiban sebagai bentuk hormat terhadap Allah dan sesama. Kebersihan yang terjaga menjadi wujud konkret dari iman yang bekerja dalam tindakan.

Lebih dari sekadar aspek fisik, Jumat Bersih menjadi sarana pembelajaran kolektif tentang pentingnya tanggung jawab bersama. Jemaat yang terlibat tidak hanya bekerja, tetapi juga berdiskusi, saling membantu, dan berbagi cerita selama kerja bakti berlangsung. Ini memperkuat jalinan relasi sosial di dalam tubuh gereja. Dalam konteks desa, kegiatan semacam ini menjadi salah satu model spiritualitas komunal yang relevan. Menurut Soetomo (2011), pembangunan berbasis komunitas pedesaan akan efektif jika

didorong oleh aktivitas yang menggabungkan aspek sosial, spiritual, dan kultural. Hal ini tampak dalam kesatuan visi dan semangat gotong royong yang ditumbuhkan.

Kerja bakti juga memperluas dimensi pelayanan gereja ke arah yang lebih kontekstual. Beberapa jemaat yang kesulitan membersihkan rumah mereka pun turut dibantu dalam semangat pelayanan kasih. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya terpusat pada institusi gereja, melainkan juga menjangkau kebutuhan domestik anggota jemaat. Prakarsa ini menegaskan pentingnya pelayanan holistik dalam gereja lokal. Menurut Mangunsong (2017), pelayanan gereja harus menyentuh kehidupan sehari-hari umat agar relevan dan transformatif. Dalam praktik Jumat Bersih, prinsip pelayanan tersebut terwujud nyata dan menyentuh kehidupan riil jemaat.

Seluruh kegiatan Jumat Bersih ditutup dengan doa bersama dan diskusi ringan mengenai rencana minggu berikutnya. Pola ini memperkuat nilai spiritual dan partisipatif dalam pelaksanaan program. Doa bersama menekankan bahwa kegiatan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga bagian dari ibadah dan panggilan rohani. Diskusi terbuka memberikan ruang bagi evaluasi dan saran dari jemaat, sehingga mereka merasa dihargai. Menurut Adisusilo (2012), model pembelajaran berbasis refleksi dan partisipasi akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, Jumat Bersih menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan karakter jemaat secara menyeluruh.



Gambar 1 dan 2. kegiatan gotong royong bersama warga jemaat

2. Dampak terhadap Jemaat

Salah satu dampak utama dari kegiatan Jumat Bersih adalah meningkatnya rasa memiliki terhadap lingkungan gereja. Sebelumnya, tanggung jawab kebersihan hanya dibebankan kepada pengurus gereja, namun sekarang sudah menjadi kesadaran kolektif. Jemaat merasa bahwa lingkungan gereja adalah bagian dari kehidupan mereka yang harus dijaga bersama. Menurut Pranarka (2010), rasa memiliki terhadap ruang publik dapat

tumbuh melalui partisipasi aktif dalam perawatan ruang tersebut. Proses keterlibatan aktif ini menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat keterikatan spiritual dan emosional antara jemaat dengan tempat ibadah mereka, menjadikan gereja sebagai rumah iman yang bukan hanya sakral tetapi juga fungsional dan menyenangkan untuk ditempati.

Kebiasaan menjaga kebersihan tidak berhenti pada aktivitas Jumat Bersih, tetapi mulai dibawa ke kehidupan sehari-hari jemaat. Beberapa anggota jemaat mulai melakukan kerja bakti mandiri di halaman rumah mereka atau membantu tetangga yang membutuhkan. Ini menunjukkan adanya transformasi perilaku yang berawal dari kegiatan gereja. Menurut Yuwono (2015), perubahan sosial yang efektif seringkali dimulai dari komunitas agama karena memiliki pengaruh moral dan simbolik yang kuat. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial dan pembentukan karakter yang membawa nilai kebersihan dan pelayanan ke dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Kegiatan kerja bakti juga membangun komunikasi lintas usia yang lebih erat dalam tubuh gereja. Selama pelaksanaan, tidak ada sekat antara tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Semua bekerja bersama dalam semangat gotong royong. Interaksi ini mencairkan ketegangan sosial dan memperkuat solidaritas di antara anggota jemaat. Hal ini sesuai dengan pandangan Wulandari (2016) bahwa kerja kolektif dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat relasi sosial lintas generasi yang sebelumnya renggang. Jumat Bersih menjadi ruang bagi terjadinya dialog antar-generasi, di mana pengalaman para lansia dan semangat para pemuda berpadu dalam pelayanan nyata kepada gereja.

Bentuk solidaritas jemaat juga meningkat secara nyata. Ketika ada anggota yang berhalangan hadir karena sakit atau usia lanjut, kelompok kerja bakti tetap menyempatkan diri untuk membantu membersihkan lingkungan rumah mereka. Ini menunjukkan pergeseran dari pola pelayanan yang pasif menjadi aktif. Seperti dijelaskan oleh Purwanto (2013), praktik solidaritas sosial dalam komunitas religius merupakan bentuk konkret dari kasih dalam tindakan. Artinya, kegiatan Jumat Bersih bukan hanya soal membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kepedulian sosial antarjemaat. Inilah nilai spiritualitas kontekstual yang dibutuhkan gereja masa kini, khususnya di wilayah pedesaan.

Dampak spiritual dari kegiatan ini juga mulai terlihat. Banyak jemaat mengaku lebih menghargai lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Dalam pengajaran singkat setelah kerja bakti, disisipkan ayat-ayat Alkitab tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Menurut Widyastuti (2018), kesadaran ekologis dalam gereja harus ditanamkan secara teologis agar tidak hanya berhenti pada praktik, tetapi menjadi bagian dari spiritualitas Kristen. Jumat Bersih menjadi medium pengajaran ekologi Kristen yang efektif karena langsung terintegrasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pelayanan gereja memiliki dimensi ekologis yang berdampak jangka panjang terhadap sikap hidup jemaat.

Kegiatan ini juga memperkuat identitas gereja sebagai gereja yang melayani dan terlibat dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat luar yang melihat aktivitas ini, muncul kesan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah tertutup, tetapi komunitas yang hidup dan peduli. Efek representasi sosial ini sangat penting dalam membangun citra gereja di tengah masyarakat. Menurut Salim (2020), partisipasi gereja dalam kegiatan sosial memperluas dampak pelayanan dan membuka ruang misi yang lebih luas. Jumat Bersih di GKSI Ebenheser Bavuaya telah menjadi bentuk kesaksian iman yang hidup, yang menyatakan kasih Kristus melalui tindakan nyata kepada lingkungan sekitar.

3. Analisis Pemberdayaan

Dari sudut pandang pemberdayaan, kegiatan Jumat Bersih menunjukkan pergeseran

peran jemaat dari penerima pelayanan menjadi pelaku aktif. Mereka tidak lagi menunggu instruksi dari pimpinan gereja, tetapi mulai inisiatif mengatur kelompok, menyediakan alat kebersihan, dan menentukan prioritas kerja. Ini selaras dengan konsep pemberdayaan menurut Kartasasmita (1996) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan sejati terjadi saat masyarakat memiliki kontrol atas keputusan dan sumber daya yang mereka gunakan. Gereja dalam konteks ini bukan sekadar institusi pemimpin, tetapi fasilitator yang memberi ruang partisipasi. Inisiatif dan keterlibatan aktif ini menjadi indikator terjadinya proses pemberdayaan komunitas gerejawi.

Kesadaran kolektif juga mulai terbentuk secara nyata. Setiap hari Jumat, jemaat mengatur jadwal masing-masing agar dapat hadir dan berkontribusi. Tidak ada paksaan atau tekanan, tetapi muncul kesadaran bersama bahwa kegiatan ini penting untuk gereja. Dalam pendekatan partisipatif, kesadaran kolektif merupakan tahapan lanjut dari keterlibatan yang bersifat sukarela menuju keterlibatan yang sadar dan berkelanjutan. Menurut Santosa (2015), pembentukan kesadaran kolektif dalam gereja menjadi kunci suksesnya gerakan pelayanan berbasis komunitas. Tanpa kesadaran bersama, setiap kegiatan hanya akan bersifat proyek sesaat dan tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap perubahan sosial.

Jumat Bersih menjadi contoh bahwa kegiatan sederhana bisa membawa dampak sosial besar ketika dilakukan dengan konsisten dan berbasis pada relasi yang kuat. Jemaat mulai menularkan semangat kebersihan ke lingkungan RT, RW, dan sekolah. Beberapa anak remaja yang terlibat dalam kerja bakti gereja mulai aktif juga dalam kegiatan karang taruna desa. Artinya, kegiatan gereja berdampak ke luar batas institusinya. Inilah yang dimaksud oleh Widjaja (2014) sebagai "transformasi sosial berbasis gereja" di mana pelayanan rohani mendorong perubahan sosial nyata di masyarakat sekitar. Dengan demikian, gereja dapat berperan strategis dalam pembangunan desa berbasis nilai-nilai Kristiani.

Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak memerlukan anggaran besar, tetapi memerlukan keterlibatan hati. Seluruh alat dan logistik disediakan secara swadaya oleh jemaat. Bahkan beberapa jemaat rela menyumbangkan peralatan pribadi seperti cangkul, sabit, dan sapu. Ini menunjukkan adanya bentuk tanggung jawab kolektif yang tumbuh dari rasa iman dan kasih. Menurut Sinaga (2012), prinsip utama pemberdayaan gereja adalah mobilisasi sumber daya lokal secara kreatif dan kolaboratif. Jemaat GKSI Ebenheser telah menunjukkan praktik tersebut dalam wujud kerja bakti yang dilakukan secara gotong royong dan penuh kesukarelaan.

Dalam konteks desa, kegiatan seperti Jumat Bersih sangat relevan sebagai model pelayanan kontekstual. Desa memiliki struktur sosial yang erat dan berbasis kekeluargaan, sehingga kegiatan kolaboratif lebih mudah diterima. Jumat Bersih memanfaatkan struktur ini dengan baik, mengajak jemaat dari latar belakang sosial dan usia berbeda untuk terlibat. Ini menjadikan pemberdayaan jemaat tidak hanya sebagai proses spiritual, tetapi juga sosial. Seperti dijelaskan oleh Nurhadi (2020), gereja yang kontekstual harus mampu membaca struktur sosial masyarakatnya dan merancang pelayanan sesuai kebutuhan lokal. GKSI Ebenheser telah menerapkan prinsip ini secara efektif dalam konteks pedesaan.

Akhirnya, kegiatan ini menunjukkan bahwa gereja mampu menjadi agen transformasi sosial melalui langkah-langkah sederhana namun konsisten. Jika diteruskan dan dikembangkan, Jumat Bersih dapat menjadi program pembinaan karakter dan pembelajaran spiritual yang kuat. Pemberdayaan jemaat tidak hanya membawa dampak pada gereja lokal, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan sosial secara keseluruhan. Seperti dikatakan oleh Sugiyono (2017), indikator pemberdayaan yang berhasil adalah ketika komunitas mampu berfungsi sebagai agen perubahan di

lingkungannya sendiri. Dalam hal ini, GCSI Ebenheser Bavuaya telah menunjukkan bahwa pelayanan gereja dapat menjadi kekuatan transformasi yang konkret dan relevan di tengah masyarakat desa.



gambar 4. kegiatan gotong royong

KESIMPULAN

Program “Jumat Bersih” yang dilaksanakan di GCSI Ebenheser Bavuaya menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membangun kesadaran kolektif jemaat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan gereja. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai kerja fisik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual yang menanamkan nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan edukatif, seluruh lapisan jemaat terlibat aktif sehingga muncul rasa memiliki terhadap gereja sebagai rumah bersama.

Kegiatan ini juga berdampak dalam membangun relasi sosial lintas generasi. Anak-anak, pemuda, orang dewasa, hingga lansia berkolaborasi dalam suasana kekeluargaan yang sehat. Hal ini menumbuhkan solidaritas serta memperkuat kohesi sosial jemaat. Pemberdayaan yang terjadi bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam spiritualitas pelayanan dan penghayatan iman melalui tindakan nyata.

Secara keseluruhan, program Jumat Bersih layak dikategorikan sebagai bentuk pelayanan kontekstual yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Dalam konteks pedesaan, kegiatan ini mampu menggabungkan aspek budaya gotong royong dan spiritualitas Kristen dalam satu kegiatan terpadu. Hal ini sejalan dengan prinsip gereja yang holistik: menyentuh tubuh, jiwa, dan roh jemaat secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianja, Saut. (2018). Pengembangan partisipasi jemaat dalam pelayanan sosial. Medan: STT Abdi Sabda Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Bersih itu sehat: Panduan praktis hidup bersih dan sehat. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan.
- Nurcholis, Ahmad. (2021). Lingkungan sehat dan kehidupan religius. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhadi, Tri. (2020). Gereja kontekstual dalam masyarakat desa. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Pranarka, Yoseph. (2010). Ruang publik dan partisipasi sosial. Jakarta: LP3ES.
- Prasetyo, Heru, & Lestari, Maria. (2019). Budaya gotong royong dan integrasi sosial masyarakat Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Santosa, Dian. (2015). Gereja dan pemberdayaan sosial. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan, Daniel. (2017). Teologi lingkungan: Mandat penatalayanan dalam Alkitab. Bandung: Bina Kasih.
- Siahaan, Roslina. (2021). Membangun relasi sosial dalam komunitas gereja. Surabaya: Petra Press.
- Simanjuntak, Tumpak. (2020). Pelayanan holistik dan transformasi jemaat. Bandung: BPK

- Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif untuk pemberdayaan masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, Jhonny. (2023). Pelayanan gereja yang berdampak: Dari kata ke tindakan. Jakarta: Gading Publishing.
- Widjaja, Heru. (2014). Transformasi sosial berbasis gereja. Surabaya: Gloria.
- Wulandari, Fitria. (2020). Perubahan perilaku lingkungan berbasis komunitas. Malang: UB Press.
- Wulandari, Ratna. (2016). Relasi sosial dalam gereja kontekstual. Yogyakarta: Graha Ilmu.